

# PERAN PESANTREN DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI ISLAM

Rusmini\*

**Abstract:** *The main problem in the development of the Islamic financial system is still their intent between the needs of industry and supply of human resources of the college. This study aims to analyze the potential and role of Islamic colleges and public colleges in the provision of human resources to accommodate the needs of the Islamic financial industry. Then, based on analysis of Islamic economic development, supported by a discourse with stakeholders, it was found that the differences in the learning system will provide perberdaan competence, among others through the curriculum standards, inconsistent use of terminology between Islam or Islamic study programs or courses. But it is unfortunate that graduates from a variety of different competencies are only a few that meet the needs of human resources in the industry.*

**Keywords:** Human Resources, Global Competence boarding school era.

---

\* Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Miftahul Ulum

## **Pendahuluan**

Pesantren merupakan khazanah pendidikan dan budaya Islam di Indonesia. Dalam perjalanan sejarah pendidikan Islam di Indonesia, peran pesantren tak diragukan lagi. Pesantren telah memberikan kontribusi yang besar bagi pengumpulan pendidikan dan pembentukan sumberdaya manusia Indonesia, baik secara kualitas maupun kuantitas jauh sebelum berdirinya sekolah.

Pesantren dengan berbagai potensi strategis yang dimilikinya, layak untuk menjadilokomotif ekonomi syariah. Disisi lain kemajuan perkembangan ekonomi syariah di Indonesia sangat memerlukan peran pesantren. Hal ini karena sampai saat ini pesantren masih menjadi institusi pendidikan Islam yang paling besar dan berpengaruh serta menjadi pusat pengkaderan ulama dan da'i yang *legitimed* di masyarakat. Apalagi sebenarnya produkproduk ekonomi syariah adalah kekayaan pesantren, yang digali dari fiqh muamalah dalam kitab kuning yang menjadi ciri khas pesantren. Seharusnya para santri lebih memahami ekonomi syariah daripada yang lain karena mereka sehari-hari bergelut dengan keilmuan syariah.

## **Kajian Pustaka**

### **Pengertian dan Sejarah Pesantren**

Tradisi pesantren merupakan kerangka sistem pendidikan Islam tradisional di Pulau Jawa dan Madura yang dalam perjalanan sejarah telah menjadi objek penelitian para sarjana yang mempelajari Islam di Indonesia. Istilah pesantren berasal dari kata santri yang diimbui awalan *pe-* dan akhiran *-an* sehingga menjadi kata *pe-santri-an*, kemudian berubah menjadi pesantren yang artinya adalah tempat para santri. Profesor *Jhons* berpendapat bahwa istilah santri berasal dan bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedang *C.C.Berg* berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dan kata *shastri*, yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Dewasani istilah santri berarti peserta didik di sebuah pesantren yang dengan tekun mempelajari dan mengamalkan ilmu-ilmu agama Islam. Sedangkan pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam

untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari (Mastuhu 1994:6).<sup>1</sup>

Beberapa sumber dan literatur menunjukkan bahwa istilah pendidikan pesantren menurut corak dan bentuknya yang asli adalah suatu sistem pendidikan yang berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, pesantren adalah sistem pendidikan yang digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu dan Budha. Setelah Islam masuk dan tersebar di wilayah ini, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam. Namun sebagian ahli membantah pendapat ini, mereka menyatakan walaupun kata pesantren berasal dari India, namun sistem pendidikan tersebut juga ditemukan dalam tradisi Islam di Timur Tengah, seperti Baghdad dengan *al-Nidhamiyah* dan Mesir dengan *al-Azharnya* (Steenbrink, 1994).

Pesantren Islam pertama di Indonesia didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim. Syekh Maulana Malik Ibrahim mendirikan pesantren pada tahun 1399 M. Sedang M. Said dan Junimar Affan menyebut Sunan Ampel atau Raden Rahmat sebagai pendiri pesantren pertama di Indonesia.

Bahkan ada ulama yang menganggap Sunan Gunung Jati sebagai pendiri pesantren pertama. Dalam dunia pesantren, menurut Zamakhsari Dhofier, terdapat lima elemen dasar yang menjadi unsur pesantren, yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, dan kyai. Sedangkan Soedjoko Prasodjo menggambarkan bahwa elemen dasar dan tradisi pesantren tergantung pada pola pesantrennya, dari yang paling sederhana sampai yang paling maju. Pola I adalah pesantren yang terdiri dari hanya masjid dan rumah kyai; Pola II adalah pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, dan pondok. Pola III pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok dan madrasah. Pola IV terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, dan tempat keterampilan. Dan Pola V ialah pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, universitas, gedung pertemuan, tempat olah raga dan sekolah umum.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan, bahwa pesantren di Indonesia telah ada sejak sekitar 600 tahun yang lalu. Usianya yang

---

<sup>1</sup> Hamdan Rasyid, *Peran peran pesantren dalam pengembangan ekonomi syariah*, (Surabaya) 29.

panjang ini sudah cukup menjadi alasan untuk menyatakan bahwa pesantren merupakan salah satu bentuk budaya bangsa dalam bidang pendidikan.<sup>2</sup>

## **Tantangan ekonomi global**

Basis ekonomi global yang sedang terjadi sekarang adalah ekonomi liberal yang bertumpu pada materialisme, kapitalisme, konsumerisme dan sebagainya. Ekonomi liberal yang berbasis pada prinsip persaingan bebas, menjadikan pasar sebagai penguasa ekonomi. Pasarlah yang menentukan terhadap semua transaksi dalam semua aspek kehidupan ekonomi. Melalui prinsip ini, maka jurang antara si kaya dengan si miskin menjadi semakin menganga, karena dalam banyak hal, yang kecil tidak akan pernah mampu bersaing dengan yang besar. Belum lagi materialisme yang kemudian menjadikan dunia hanya sebagai lahan untuk mengejar keuntungan materi dan menihilkan spiritualitas yang menjadi dasar bagi kebahagiaan hidup yang hakiki.

Oleh karena itu, akhir-akhir ini semakin banyak ekonom yang berpikir bahwa tujuan dari seluruh kegiatan ekonomi bukanlah untuk mencari kesejahteraan berbasis materi sebesar-besarnya, tetapi untuk memperoleh kebahagiaan. Kebahagiaan ternyata tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kekayaan materi, tetapi juga oleh faktor spiritualitas. Ada banyak orang kaya yang tidak bahagia, karena untuk makan saja harus dibatasi karena sakit yang diderita. Apalah artinya kekayaan, jika untuk makan saja harus berpantang banyak hal. Islam mengajarkan bahwa kebahagiaan itu bukan hanya di dunia sekarang ini akan tetapi juga di akherat kelak (*sa'adatul daini, sa'adah fid dunya wa sa'adah fil akhirat*).

Sistem ekonomi liberal telah menjadikan dunia saat sekarang ini sedang dalam keadaan “sekarat”. Salah satu buktinya, adalah krisis ekonomi yang melanda Amerika dan Eropa. Jika perkembangan ekonomi yang terjadi di Dunia Barat saat ini tidak dikelola dengan baik, maka dikhawatirkan hal ini akan menyebabkan terjadinya krisis global.

---

<sup>2</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: studi tentang pandangan hidup kyai*, (Jakarta: LP3ES) 86

## Tantangan Pengembangan Ekonomi Indonesia

Problem Indonesia terkait dengan ekonomi tentu tidak bisa dipisahkan dengan perkembangan ekonomi global. Artinya, bahwa ada saling ketergantungan. Tidak dapat diingkari, bahwa sistem ekonomi yang berkembang di Indonesia dewasa ini adalah lebih condong kepada sistem ekonomi liberal atau mungkin neoliberal. Gerakan privatisasi yang tidak bisa dihentikan adalah salah satu buktinya. Jika di Coba terjadi nasionalisasi perusahaan asing, maka di Indonesia justru gencar mengembangkan privatisasi.<sup>3</sup>

Bukti lain dari sistem ekonomi liberal di Indonesia, adalah impor barang secara bebas. Seperti yang terjadi saat ini, negara dengan pantai terbesar di dunia dengan hasil garam yang melimpah harus mengimpor garam dari negara lain. Bahkan gula dan kentang pun diimpor. Sebagai negara agraris, maka Indonesia juga penghasil kentang dengan kualitas yang baik. Akan tetapi harus mengimpor kentang dari Cina karena perdagangan bebas. Jadi negara tidak bisa melindungi warganya untuk hidup sejahtera dengan menjual barang produksinya. Adadaging impor, apel impor, anggur impor dan masih banyak lagi yang semuanya bisa merusak produk dalam negeri.

## Peran Pesantren dalam Ekonomi Islam

Sejak berdiri pada abad ke 14 masehi, pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga dakwah, lembaga pendidikan dan pengkaderan ulama serta pusat perjuangan ummat dalam melawan penjajah; maka pada tahun 1980-an, melalui Pusat Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), dunia pesantren memperoleh tambahan fungsi baru, yaitu sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Maka banyak pesantren yang dijadikan sebagai uji coba untuk program pemberdayaan masyarakat. Kita kenal beberapa pesantren, misalnya Pesantren Darul Falah Bogor, Pesantren Pabelan Magelang, Pesantren Kajen Pati, Pesantren Langitan Tuban, Pesantren An-Nuqayah Madura dan sebagainya yang dijadikan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Hiruk pikuk pemberdayaan masyarakat kemudian menjadi luar biasa di dunia pesantren.

---

<sup>3</sup> Muhammad Djafkar, *Prospek perbankan syariah: studi pandangan elite pesantren salafiyah perkotaan di sampan Madura*. Dalam jurnal ekonomi dan perbankan.

Kemudian di era 2000-an, pesantren memperoleh tambahan fungsi baru lagi yaitu sebagai pusat pengembangan ekonomi kerakyatan. Maka muncullah pesantren dengan cirri khasnya mengembangkan koperasi, seperti pesantren Sidogiri. Hal ini menandai bahwa dunia pesantren sesungguhnya tidak sepi dari inovasi yang terus menerus dilakukan. Dan hal ini juga menandakan bahwa dunia pesantren memiliki respon yang sangat tinggi terhadap perubahan zaman. Jadi, sesungguhnya pesantren adalah lembaga sosial dan pendidikan yang dapat menjadi pilar pemberdayaan masyarakat.

Secara garis besar, peran strategis pesantren dalam ekonomi syariah ada dua:

**Pertama** peran pengembangan keilmuan dan sosialisasi ekonomi syariah ke masyarakat. Hal ini karena pesantren diakui sebagai lembaga pengkaderan ulama dan dai yang *legitimed* di masyarakat. Ulama produk pesantren sangat berpotensi menjadi ulama ekonomi Islam yang sangat diperlukan sebagai Dewan Pengawas Syariah (DPS) bagi Lembaga Keuangan Syariah (LKS) yang berfungsi mengawasi dan menjaga aktivitas dan program LKS tersebut sesuai dengan syariah. Disamping itu mereka juga dapat berperan sebagai corong sosialisasi ekonomi syariah di masyarakat, karena mereka adalah panutan dan suara mereka lebih didengar daripada ulama dan dai produk lembaga non pesantren. Kelebihan lainnya mereka lebih menguasai fiqh muamalah, sehingga memiliki kemampuan untuk menjelaskan tentang ekonomi syari'ah kepada masyarakat dengan lebih baik.

**Kedua** adalah peran mewujudkan laboratorium praktek riil teori ekonomi syariah dalam aktivitas ekonomi. peran ini juga sangat strategis, mengingat masyarakat melihat pesantren sebagai contoh dan teladan dalam aktivitas sehari-hari. Jika pesantren mengembangkan potensinya dalam ekonomi syariah dan berhasil tentu hal itu akan diikuti oleh masyarakat. Insya Allah mereka akan ramai-ramai melakukan migrasi dari sistem ekonomi kapitalis menuju ekonomi Islam yang terbebas dari *riba*, *maysir*, *gharar*, *risywah*, *dhalim*, jual beli barang haram dan berbagai bentuk kemaksiatan lainnya. Sebaliknya, jika pesantren pasif dan apatis tentu berpengaruh kepada masyarakat, apalagi jika mereka masih berinteraksi dengan ekonomi konvensional.

Selain itu, pesantren juga berperan sebagai lembaga produksi dan

konsumsi. Pesantren sebagai lembaga produksi yang di tunjukkan dengan adanya penguasaan terhadap tanah yang luas, memiliki tenaga kerja dan teknologi yang sangat diperlukan untuk memproduksi barang-barang yang diperlukan, menunjukkan bahwa pesantren merupakan salah satu produsen. Jika sebuah pesantren bergerak dalam bidang pertanian, maka pesantren ini merupakan produsen dalam bidang pertanian, jika pesantren bergerak dalam bidang industri (kerajinan, kecil) maka pesantren sebagai produsen dalam bidang industri.

Agar dapat melanjutkan eksistensinya dalam dunia usaha, maka pesantren harus berinovasi dalam pengembangan produknya. Jika hanya mengandalkan pasar tradisional yang dimiliki maka perkembangannya akan cenderung stagnan. Langkah awal yang dilakukan adalah dengan mengefisienkan faktor produksi yang dimiliki yang kemudian mengembangkan diversifikasi produk dan tenaga kerja. Dengan demikian akan memunculkan efisiensi ekonomi. Sedangkan efisiensi ekonomi mengacu pada nilai output terhadap input, atau nilai sumberdaya (faktor produksi) yang dipakai menghasilkan *output* tersebut. Pengukuran efisiensi ekonomis mensyaratkan nilai-nilai ditempatkan pada komoditi. Dalam analisis kesejahteraan, nilai yang ditempatkan (sebagai satuan hitung atau pengukur) pada komoditi itu adalah nilai-nilai yang diberikan oleh pasar sempurna. Ekonomi Italia, Delfredo Pareto, telah menspesifikasikan suatu kondisi atau syarat terciptanya alokasi sumberdaya secara efisien atau optimal, yang kemudian terkenal dengan istilah syarat atau kondisi pareto (*pareto condition*). Definisi kondisi pareto adalah suatu alokasi barang sedemikian rupa, sehingga bila dibandingkan dengan alokasi lainnya, alokasi tersebut tidak akan merugikan pihak manapun dan salah satu pihak pasti diuntungkan. Atas kondisi pareto juga bisa didefinisikan sebagai suatu situasi dimana sebagian atau semua pihak/individu takkan mungkin lagi diuntungkan oleh pertukaran sukarela. Inilah peranan ekonomi pesantren sebagai produsen, lebih lanjut kami mengestimasi peranan pesantren dalam menyediakan output barang produksi.

Di Indonesia, usaha mikro dan usaha kecil telah memberikan kontribusi yang signifikan kepada perekonomian nasional. Sebagai gambaran, pada tahun 2000 tenaga kerja yang diserap industri rumah tangga (salah satu bagian dari usaha mikro sektor perindustrian) dan industri kecil mencapai 65,38% dari tenaga kerja yang diserap sektor

perindustrian nasional. Di antara Pesantren yang bisa mengembangkan ekonomi lokal adalah; Pesantren Masturiyah Jawa Barat Pimpinan K.H.E. Fachrudin Masturo; Pesantren Al-Quran Babussalam di kawasan Bandung Utara tepatnya di Desa Ciburial, Kecamatan Cimenyan. Pesantren ini didirikan oleh KH Drs Muchtar Adam pada 18 Januari 1981 dan Pesantren Darussalam Gontor, Ponorogo.

Pesantren sebagai lembaga konsumsi di tunjukkan dari jumlah barang produksi yang diserap oleh pesantren baik oleh santri sebagai peserta didik maupun pesantren sebagai lembaga pendidikan. Bisa ditambahkan bila pesantren memiliki usaha produksi, maka bahan baku usaha produksi ini juga akan menyerap barang produksi yang tidak sedikit.

## **Langkah-langkah Optimalisasi Peran Pesantren**

### **Pembaruan Sistem Pendidikan Pesantren**

Peran pesantren yang potensial untuk dikembangkan dan dioptimalkan adalah menjadikan pesantren sebagai pusat kajian fiqh muamalah kontemporer. Dalam hal ini pesantren telah punya modal besar, yaitu bahwa kajian keilmuan pesantren (kitab kuning) lebih didominasi kajian kitab fiqh yang termasuk di dalamnya fiqh muamalah. Sayangnya kajian tersebut di dominasi fiqh ibadah di satu sisi, dan di sisi lain kajian tersebut tidak membumi.<sup>4</sup>

Eksistensi ilmu teoritis fiqh muamalah di pesantren seharusnya membumi, sehingga bisa menyelesaikan problem-problem transaksi yang bersih dan syar' i di lapangan. Namun kebanyakan insan pesantren tak berdaya manakala berhadapan dengan sistem kapitalis yang membelit seperti sistem riba. Perbankan konvensional misalnya, sebelum adanya sistem perbankan syariah, ia seakan tak bisa dihindari oleh kebanyakan umat Islam, termasuk para santri yang sejatinya pakar tentang teori fikih muamalah tersebut. Bahkan, akibat membelitnya sistem kapitalis itu, tak sedikit ulama yang melegitimasi sistem riba di perbankan konvensional dengan dalil-dalil yang dikutip dari kitab-kitab kuning.

Ketidakberdayaan pesantren tersebut setidaknya disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, Kajian keilmuan pesantren (termasuk fiqh

---

<sup>4</sup> Hasbullah, *Sejarah Pemikiran islam di Indonesia: lintasan sejarah pertumbuhan dan perkembangan*, (PT Raja rafindo persada: Jakarta) 71

muamalah) hanya merujuk dan bersumber dari kitab-kitab klasik yang ditulis pada ratusan tahun yang lalu, sedikit pesantren yang mau menggunakan kitab-kitab kuning kontemporer, padahal institusi dan aktivitas ekonomi masyarakat terus berkembang. Banyak hal-hal baru dalam perkembangan ekonomi yang tidak dibahas di dalamnya, sehingga menyebabkan keilmuan santri dalam fiqh muamalah mengalami kemandegan, sehingga tidak memahami realitas yang ada.

*Kedua*, teori-teori fiqh muamalah kurang diaktualkan menyebabkan orang tidak lagi familiar dengan konsep-konsep yang dibawa dari kitab kuning. Semestinya, pesantren mampu membawa teori-teori klasik itu dalam dunia saat ini dengan bahasa yang kontemporer, sehingga ada upaya untuk membumikan konsep “abstrak” itu ke dunia nyata yang kongkret.

*Ketiga*, proses belajar-mengajar yang dikembangkan masih berorientasi pada bahan atau materi, bukan pada tujuan. Proses pembelajaran dianggap berhasil bila para santri sudah menguasai betul materi-materi yang ditransfernya dari kitab kuning dengan hafalan yang baik. Apakah mereka nanti mampu menerjemahkan dan mensosialisasikan materi-materi tersebut ketika berhadapan dengan dinamika masyarakat tidak diperhatikan.

*Keempat*, metode mengajar cenderung monoton dan menggunakan pendekatan doktrinal, sehingga kreatifitas keilmuan santri minim.

*Kelima*, santri tidak dikenalkan atau tidak dipahamkan tentang sistem ekonomi konvensional, sehingga begitu berbenturan dengan sistem konvensional di lapangan langsung tak paham dan akhirnya menyerah dan tak berani mengusiknya. Ini terjadi karena sistem pendidikan pondok pesantren yang tidak memberikan porsi bagi materi-materi kontemporer (kekinian) dan keindonesiaan, termasuk materi ekonomi konvensional dalam kacamata Islam.

Kelima penyebab di atas diperparah dengan pemahaman yang salah oleh banyak kalangan santri dan pesantren tentang dikotomi ilmu dunia dan ilmu agama. Walaupun dikotomi tersebut merupakan pengaruh sekulerisme, namun ia amat populer dikalangan pesantren, terutama dikalangan pesantren tasawuf. Akibatnya santri malas atau bahkan tidak ada motivasi sama sekali untuk belajar ilmu-ilmu yang dianggap sebagai ilmu dunia, termasuk di dalamnya ilmu ekonomi. Upaya pemecahan mendasar dari kondisi ini adalah dengan pembaruan system pendidikan

pesantren. Pembaruan dan perubahan adalah hal yang wajar dan bahkan suatu keharusan bagi segala sesuatu, karena kehidupan manusia yang terus berkembang dan berubah.

Pembaruan secara berkala sangat diperlukan oleh pesantren. Jika tidak ada upaya ini, maka optimalisasi peran pesantren dalam pengembangan ekonomi syariah tidak akan terealisasi.

## **Kesimpulan**

Dalam kondisi masyarakat yang masih cenderung feodal, di mana ketertindasan dan ketidakadilan masih menimpa sebagian besar masyarakat seperti yang diuraikan pada awal makalah ini, peran pesantren yang lebih jelas untuk ikut serta melakukan perubahan-perubahan keadaan merupakan hal yang urgen untuk diwujudkan. Terkecuali jika pesantren memang memiliki prinsip untuk menutup mata terhadap kesadaran-kesadaran palsu yang berkembang, dan atau memilih menjadi pengawet tradisi-tradisi yang dianggap *given* yang memang telah diterima secara naif oleh masyarakat pada umumnya. Untuk itu agar pesantren memiliki peranan yang signifikan terhadap perkembangan masyarakat, khususnya perannya terhadap pengembangan perekonomian rakyat.

Optimalisasi peran pesantren dalam pengembangan ekonomi syariah mutlak diperlukan. Peran pesantren yang harus dioptimalkan tersebut secara garis besar adalah peran keilmuan dan peran pengembangan riil aktivitas ekonomi syariah. Dalam rangka optimalisasi peran tersebut diperlukan beberapa langkah. Untuk mengoptimalkan peran pesantren dalam pengembangan keilmuan diperlukan perbaikan sistem pendidikan pesantren yang mencakup kurikulum, metode dan manajemen pendidikan. Hal ini agar pendidikan pesantren uptodate dan membumi.

## Daftar Pustaka

- Dhofier, Zamakhsyari, 1994, *Tradisi Pesantren: studi tentang pandangan hidup kyai*, Jakarta: LP3ES.
- Djafkar, Muhammad, 2012, *Prospek perbankan syariah: studi pandangan elite pesantren salafiyah perkotaan di sampan Madura*. Dalam jurnal ekonomi dan perbankan.
- Hasbullah, 1999, *Sejarah Pemikiran islam di Indonesia: lintasan sejarah pertumbuhan dan perkembangan*, PT Rajarafindo persada: Jakarta.
- Rasyid, Hamdan, *Peran peran pesantren dalam pengembangan ekonomi syariah*.  
[www.febi.unair.ac.id](http://www.febi.unair.ac.id). Di akses tanggal 19 Februari 2016